

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang menganut sistem perekonomian terbuka yaitu dapat melakukan perdagangan antar negara. Perdagangan antar negara atau sering disebut dengan perdagangan internasional adalah aktivitas perdagangan yang dilakukan oleh masyarakat suatu negara dengan masyarakat negara lain atas dasar kesepakatan bersama. Aktivitas perdagangan merupakan kegiatan yang berkaitan dengan transaksi barang dan jasa di dalam negeri maupun antar negara dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan. Dengan makin maju dan berkembangnya teknologi, maka di masa yang akan datang makin meningkat pula kegiatan ekonomi dan perdagangan internasional tersebut. Perdagangan internasional ini terjadi karena suatu negara tidak mampu untuk memenuhi kebutuhannya, hal ini mendorong suatu negara untuk melakukan perdagangan. Perdagangan internasional terdiri dari kegiatan ekspor dan impor. Indonesia merupakan salah satu negara yang mengandalkan kegiatan perdagangan internasional sebagai memacu pertumbuhan ekonomi. Majunya perekonomian suatu negara dalam perdagangan internasional jika nilai ekspor lebih tinggi dibandingkan nilai impor, demikian sebaliknya jika nilai ekspor lebih rendah dari nilai impor menunjukkan rendahnya kontribusi perekonomian suatu negara di dalam perdagangan internasional (Khizbullah, 2019). Kegiatan ekspor dan impor

timbul karena kesadaran bahwa tidak ada suatu negara yang benar-benar mandiri karena satu sama lain saling membutuhkan.

Umumnya, Indonesia mengekspor barang dengan dua jenis komoditas yaitu migas dan non migas. Barang yang termasuk migas antara lain minyak tanah, bensin, solar dan lainnya. Adapun barang yang termasuk non migas diantaranya hasil pertanian dan perkebunan seperti kakao, karet, beras dan lainnya. Semua sektor yang berkembang di Indonesia memiliki peran penting masing-masing dalam menjaga kestabilan perekonomian negara. Salah satu komoditas Perkebunan yang potensial untuk di ekspor adalah kakao. Kakao atau yang sering disebut dengan coklat merupakan salah satu komoditas unggulan perkebunan Indonesia yang memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia yakni sebagai penghasil devisa negara, sumber pendapatan petani, penciptaan lapangan kerja, mendorong agribisnis dan agroindustri serta pengembangan wilayah. Berdasarkan data *International Cocoa Organization (ICCO)* tahun 2021/2022, Indonesia menempati peringkat ketiga di dunia sebagai negara pengolah produk kakao dan di urutan keenam di dunia sebagai produsen biji kakao terbesar. Produk olahan kakao di Indonesia yaitu pasta kakao, lemak kakao, dan bubuk kakao. Tanaman kakao dapat tumbuh di Indonesia karena iklim dan jenis tanah di Indonesia sangat cocok, sehingga Indonesia mampu menghasilkan dan memproduksi kakao.

Kakao Indonesia sudah termasuk dalam komoditas andalan dalam kegiatan ekspor Indonesia karena selain komoditas yang keunggulannya komparatif, kakao Indonesia juga memiliki beberapa kelebihan antara lain yaitu cita rasa biji kakao

Indonesia yang tinggi serta biji kakao Indonesia tidak mudah meleleh sehingga cocok bila dipakai untuk *blending* atau sebagai bahan campuran. Budaya Indonesia yang tidak mengkonsumsi kakao dengan jumlah banyak dan industry pengolahan biji kakao yang kurang mendukung, menjadikan komoditas kakao lebih banyak di ekspor dari pada dijual di pasar domestik. Ekspor biji kakao Indonesia juga dituntut untuk meningkatkan daya saing agar mampu bersaing dengan para negara pengekspor biji kakao lainnya. Meningkatkan ekspor biji kakao dapat dilakukan dengan berfokus terhadap faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ekspor. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi ekspor kakao Indonesia antara lain nilai tukar rupiah, harga internasional kakao dan produksi kakao.

**Tabel 1.1**  
**Perkembangan Volume Ekspor kakao Tahun 2018-2022**

No	Tahun	Volume Ekspor Kakao (Ton)
1	2018	380827
2	2019	358481
3	2020	377849
4	2021	382712
5	2022	385981

Sumber: Badan Pusat Statistik (2022)

Peningkatan ekspor komoditas biji kakao dapat mendorong pendapatan negara yang diperoleh melalui ekspor ataupun sebagai devisa negara, sehingga perlu dorongan dari pemerintah agar kinerja ekspor khususnya pada komoditi biji kakao dapat mengalami pergerakan meningkat yang stabil. Berdasarkan dari tabel diatas dapat dilihat bahwa volume ekspor kakao di Indonesia dari tahun 2017 hingga 2022 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2017 mencapai 354.880 ton, kemudian terjadi kenaikan pada tahun 2018 sebesar 380.827 ton. Dan mengalami

penurunan di tahun 2019 yang tercatat sebesar 358.481 ton atau sekitar 5,87 persen dari tahun 2018.

**Tabel 1.2**  
**Perkembangan Nilai Tukar Rupiah dan Volume Ekspor kakao**  
**Tahun 2018-2022**

No	Tahun	Nilai Tukar Rupiah	Volume Ekspor Kakao
		Rp/US\$	Ton
1	2018	14236,9	380827
2	2019	14147,7	358481
3	2020	14582,2	377849
4	2021	14308,1	382712
5	2022	14849,8	385981

Sumber: World Bank dan International Cocoa Organization (2022)

Dalam menjalin kerjasama dan perdagangan antar negara sangat diperlukan adanya penggunaan nilai tukar yang sama untuk memudahkan dalam transaksi. Pergerakan nilai tukar rupiah menurut Bank Dunia mempunyai Tingkat volatilitas yang lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya, dan memiliki tendensi pergerakan yang lebih besar dibandingkan dengan mata uang negara di Asia. Ada dampak yang ditimbulkan dari pergerakan nilai tukar tersebut, khususnya pada dinamika ekspor dan impor nasional. Terdapat dua preposisi terhadap dampak pergerakan nilai tukar. Pertama, depresiasi nilai tukar rupiah mempunyai dampak positif terhadap permintaan ekspor sehingga neraca perdagangan meningkat. Secara komparatif, produk Indonesia akan lebih murah dibandingkan negara saing. Kedua, nilai tukar rupiah yang mengalami depresiasi akan berdampak negative terhadap neraca perdagangan. Ini disebabkan oleh tingginya kandungan impor pada industry yang berorientasi ke pasar global.

Berdasarkan data diatas, fenomena yang dilihat pada tabel diatas yaitu pada tahun 2021 dimana nilai tukar rupiah menguat dari Rp 14.572,3 ditahun 2020 menjadi Rp 14.312 pada tahun 2021 sedangkan ekspor kakao Indonesia meningkat dari 377.849 ton pada tahun 2020 menjadi 382.712 ton pada tahun 2021, hal ini tidak sesuai dengan teori (Mejaya, 2016) yang menyatakan bahwa nilai tukar merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi ekspor. Nilai tukar mata uang rupiah mengalami depresiasi atau melemah terhadap US Dollar, volume ekspor Indonesia cenderung meningkat karena harga komoditas yang menjadi murah di pasar global. Sebaliknya, nilai tukar rupiah mengalami apresiasi atau menguat terhadap US Dollar, volume ekspor Indonesia cenderung menurun karena harga komoditas menjadi mahal di pasar global.

**Tabel 1.3**  
**Perkembangan Harga Internasional Kakao dan Volume Ekspor kakao**  
**Tahun 2018-2022**

No	Tahun	Harga Internasional Kakao	Volume Ekspor Kakao
		Ton/US\$	Ton
1	2018	2292,9	380827
2	2019	2341,2	358481
3	2020	2367,0	377849
4	2021	2427,2	382712
5	2022	2368,4	385981

Sumber: Badan Pusat Statistik dan International Cocoa Organization (2022)

Keinginan manusia terpenuhi dan didukung oleh daya jual beli, maka permintaan dan penawaran akan mengalami keseimbangan dengan adanya variabel harga. Apabila terjadi kenaikan harga pada suatu produk, maka ketersediaan barang akan ditambah oleh produsen. Namun apabila harga barang semakin mahal bisa mengakibatkan Tingkat konsumsi menurun (*ceteris paribus*). Dengan adanya

peningkatan harga kakao internasional, menjadikan Indonesia bisa mengekspor kakao lebih banyak ke negara tujuan. Salah satu faktor yang menyebabkan harga kakao di Indonesia berfluktuasi tidak stabil adalah Tingkat konsumsi kakao dunia, Dimana harga akan naik karena tinggi Tingkat konsumsi (Septyana, 2022).

Berdasarkan tabel 1.3, harga internasional kakao dimana pada tahun 2018 US\$ 2292,2 /ton meningkat pada tahun 2019 sebesar US\$ 2341,2 /ton sedangkan pada ekspor kakao Indonesia mengalami penurunan pada tahun tersebut yaitu dari 380.827 ton menjadi 358.481 ton. Hal ini tidak sesuai dengan teori (Zakariya, 2016) dimana hubungan harga internasional dengan volume ekspor adalah faktor penawaran. Ketika harga biji kakao internasional meningkat maka Indonesia sebagai negara pengeksport biji kakao akan cenderung meningkatkan volume ekspor. Sebaliknya, Ketika harga biji kakao internasional menurun maka Indonesia cenderung mengurangi volume ekspor biji kakao.

**Tabel 1.4**  
**Perkembangan Jumlah Produksi Kakao dan Volume Ekspor kakao**  
**Tahun 2018-2022**

No	Tahun	Jumlah Produksi Kakao	Volume Ekspor Kakao
		Ton	Ton
1	2018	767280	380827
2	2019	734795	358481
3	2020	720660	377849
4	2021	688210	382712
5	2022	667300	385981

Sumber: Badan Pusat Statistik (2022)

Fenomena lainnya yang terdapat pada data diatas yaitu dimana jumlah produksi kakao pada tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 32.485 ton dari tahun sebelumnya tetapi untuk volume ekspor kakao Indonesia mengalami

kenaikan sebesar 22.346 ton pada tahun sebelumnya. Hal ini tidak sesuai dengan teori (Zakariya, 2016) bahwasannya tingkat produksi akan berbanding lurus dengan tingkat penawaran. Hal tersebut yang mendasari hubungan antara produksi kakao Indonesia dan volume ekspor kakao Indonesia. Kenaikan produksi akan meningkatkan volume ekspor, begitu juga mengenai penurunan produksi akan menurunkan volume ekspor.

Apabila produksi mengalami tren peningkatan, maka akan diikuti ketersediaan komoditi yang semakin banyak. Hal ini bisa menjadi penawaran suatu produk akan meningkat, baik di pasar local maupun internasional. Banyak faktor yang melatarbelakangi turunnya produksi, salah satunya adalah pohon yang sudah tua tidak bisa berbuah dengan maksimal, kendala pada pemeliharaan serta perawatan juga menjadi fokus utama agar pohon tidak mudah terserang hama dari penyakit.

Berdasarkan beberapa fenomena yang telah diuraikan di atas, terdapat beberapa kondisi yang bertolak belakang dengan teori yang ada. Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan diatas penulis tertarik untuk meneliti fenomena yang terjadi dalam sebuah judul penelitian **“Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Harga Internasional Dan Jumlah Produksi Kakao Terhadap Volume Ekspor Kakao Di Indonesia Tahun 1990-2022”**

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Seberapa besarkah pengaruh nilai tukar rupiah terhadap volume ekspor kakao Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?
2. Seberapa besarkah pengaruh harga Internasional terhadap volume ekspor kakao Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?
3. Seberapa besarkah pengaruh jumlah produksi terhadap volume ekspor kakao Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah;

1. Mengetahui pengaruh nilai tukar rupiah terhadap volume ekspor kakao Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.
2. Mengetahui pengaruh harga internasional terhadap volume ekspor kakao Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.
3. Mengetahui pengaruh jumlah produksi terhadap volume ekspor kakao Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, manfaat yang diharapkan adalah :

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Adapun manfaat teoritis dalam hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan dan manfaat bagi penulis.
2. Penelitian ini akan memberikan gambaran dan menambah pengetahuan dan wawasan untuk memahami pengaruh nilai tukar rupiah, harga internasional, jumlah produksi terhadap volume ekspor kakao di Indonesia.
3. Hasil penelitian ini akan menjadi literatur ilmiah yang berguna untuk kegiatan akademik bagi penelitian selanjutnya.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Adapun manfaat praktis yang di harapkan dalam hasil penelitian ini adalah :

1. Sebagai referensi penelitian selanjutnya, yang ingin mengembangkan penelitian ini lebih lanjut.
2. Menjadi acuan atau masukan bagi pengembangan ilmu ekonomi dan studi pembangunan dan menambah kajian ilmu khususnya ilmu ekonomi pertanian sebagai bahan masukan atau informasi para pengambil keputusan, terutama kepada pemerintah maupun instansi terkait dalam menentukan langkah-langkah kebijakan, khususnya dalam membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia.